STRATEGI INOVATIF DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN: STUDI KASUS MA AMALIAH TANJUNG TIGA

Dinda Rizky Amalia

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang
dindarizkyamalia242@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission 10/6/2025
Accepted 15/6/2025
Published 19/6/2025

Keywords:

Peningkatan Mutu,
Kualitas,
Pendika

ABSTRACT

Penelitian ini mendeskripsikan pola peningkatan mutu kualitas pendidikan pada Madrasah Aliyah Swasta Amaliah Tanjung Tiga. Tujuan Penelitian ini sebagai edukasi dan informasi kepada pembaca bahwa sesungguhnya Madrasah Aliyah Swasta Amaliah Tanjung Tiga selalu melakukan Up grede secara kualitas dan kuantitas dengan sekema bertahap dan berkelanjutan guna mewujudkan generasi yang unggul yang berkelas dunia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupaya memaparkan fenomena-fenomena sosial yang sedang berkembang pada massa sekarang. Teknik pengumpulan data yang dilakukannya adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur lalu kemudian data dianalisis secara objektif dan dideskripsikan secara ilmiah dengan mengikuti prosedur penulisan karya tulis ilmiah. Hasil penelitian yang telah ditemukan yaitu sebagai berikut: Pertama, madrasah aliyah swasta Amaliah Tanjung Tiga melakukan identifikasi dini terkait dengan kualitas sumber daya manusia para gurunya, sarana prasana madrasah, ekstrakurikuler madrasah lalu dijadikan acuan dasar untuk melakukan pembenahan dimasa berikutnya. Kedua, menetapkan peraturan yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan bersama dan menentukan standar baku kualitas guru madrasah. Ketiga, memastikan kesejahteraan para guru madrasah tercukupi. Keempat, Penggunaan teknologi digital dalam setiap kegiatan belajar mengajar kepada siswa serta pelayanan administrasi yang lincah dan cepat. Kelima, melakukan monitoring dan evaluasi (monev) secara berkala dan memastikan segala bentuk kesalahan dan kekurangan tidak terulang kembali di masa berikutnya. Kelima, membangun sinergisitas kepada wali siswa sehingga terbina kekeluargaan di luar lingkungan madrasah.

Corresponding Author: Dinda Rizky Amalia

Affiliation, Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang
Email: dindarizkyamalia242@gmail.com

PENDAHULUAN

Konsekuensi logis dari pembangunan dunia pendidikan ini adalah munculnya kebutuhan pemerataan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat yang secara langsung akan meningkatkan mutu sumber daya manusia (*human resources*) bangsa Indonesia (Ilmiah et al., 2025). Keberadaan lulusan pendidikan merupakan sumber daya manusia yang akan menjadi subjek dan objek pembangunan. Karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia ini perlu terus dilakukan. Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan bukan saja dapat diketahui dari mutu individu warga negara, melainkan juga erat kaitanya dengan mutu keidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian dunia pendidikan tidak saja bertanggung jawab terhadap dirinya (Djaelani et al., 2020).

Pembangunan dunia pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kerangka besar pembangunan nasional. Karena salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam

pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke-4. Mecerdaskan kehidupan bangsa berarti mencerdaskan seluruh aspek kehidupan seluruh tumpah darah bangsa Indonesia agar mampu hidup layak dan terhormat di tengah-tengah kehidupan bangsa-bangsa lain di dunia (Janah & Mustofa, 2023).

Sebagai sebuah bangsa, saat ini kita tengah menghadapi tantangan arus globalisasi yang sangat kuat. Arus globalisasi ini tengah melanda seluruh masyarakat di semua belahan bumi dan menimbulkan perubahan dramatis dalam setiap aspek kehidupan. Dunia menjadi kecil dengan istilah desa yang mengglobal (*global village*) yang tanpa batas. Dengan pemanfaatan kemajuan satelit, internet, televisi, radio, dan telepon, hampir tidak ada dipelosok bumi yang bisa mengisolasi dirinya dari negara lain. Globalisasi di tandai dengan pergeseran pada tiga bidang kehidupan, yaitu: ekonomi, politik, dan budaya. Dalam bidang ekonomi telah terjadi liberalisasi ekonomi, dalam bidang politik telah terjadi demokratisasi, dan dalam bidang budaya telah terjadi universalisasi nilai menuntut setiap bangsa untuk membangun jati diri bangsanya. Selain itu globalisasi bisa di identifikasikan dengan 4 ciri yaitu: 1) Dunia tanpa batas (*borderless world*). 2) Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan aplikasinya dalam kehidupan manusia. 3) Kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia (*human rihgt and obligations*). 4) Kerjasama dan kompetisi antar bangsa (*Mega comptition society*) (Mahbubi, 2025; Rofiqoh et al., 2025).

Fenomena kemunduran atau bahkan kehancuran ketahanan moral bangsa yang ditandai dengan datangnya krisis multidimensional dalam setiap sisi kehidupan bangsa menjadi pertanyaan besar bagi dunia pendidikan kita, ada apa sistem pendidikan nasional kita? Hal itu secara jelas mengidentifikasikan adanya aspek-aspek pokok yang kurang terurus oleh pendidikan Madarasah yang dipercaya sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam kerangka pencerdasan kehidupan bangsa ini akan selalu dilihat dan menjadi fokus perhatian masyarakat. Karena sekolah bukanlah suatu lingkungan yang steril dari apa yang terjadi ditengah masyarakat, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari apa yang terjadi ditengah masyarakat dari apa yang terjadi ditengah masyarakatnya. Dengan demikian sebagai sebuah komunitas belajar (*Community of Learning*) di tengah masyarakat yang lebih luas (*Society*), madrasah akan senantiasa berada ditengah pusaran perubahan yang terjadi di tengah masyarakat dan begitu pula sebaliknya.(Nugraha & Maulida, 2021)

Permasalahan dunia pendidikan di Indonesia mutu atau kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan ini menyangkut pada setiap jenjang pendidikan, khususnya jenjang

pendidikan dasar dan menengah. Sebenarnya upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan. Pemerintah telah mencanangkan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengusung 4 (empat) kebijakan strategis, yaitu: pemerataan kesempatan, peningkatan relevansi, mutu dan efisiensi pendidikan. Melalui usaha-usaha itu pemerintah berharap bahwa kualitas pendidikan akan serta merta mengalami peningkatan. Disinyalir bahwa kendala utama dalam peningkatan mutu pendidikan ini adalah terletak pada proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran yang tidak berkembang secara profesional. Dengan demikian program apapun yang akan dijalankan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit dicapai bila kondisi manajerial sekolah masih belum mampu berkembang ke arah yang lebih profesional. Isu lain dalam pendidikan adalah masalah otonomi pendidikan. Otonomi pendidikan adalah salah satu pelaksanaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah. Penyelenggaraan pendidikan menjadi tanggung jawab daerah yang menuntut kesiapan sumber daya manusia, restrukturasi, rencana strategis, program dan sumber daya lainnya. Untuk mencapai kemandirian sebagaimana tujuan otonomi maka diperlukan pemberdayaan (*empowerment*) terhadap unsur-unsur masyarakat dan infrastrukturnya di daerah agar madrasah sebagai institusi sosial dapat memenuhi harapan masyarakat sebagai pelanggan pendidikan.

Di pihak lain yang menyebabkan mengapa terjadi rendahnya mutu pendidikan adalah adanya faktor distorsi yang sering terjadi di dunia pendidikan, yang pada akhirnya gejala inilah yang menimbulkan berbagai dampak yang kurang baik dalam pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikannya. Adapun faktor-faktor distorsi yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang ada dalam madrasah tersebut, yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. *Pertama* adalah, kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertugas dan bertanggung jawab mengembangkan mutu sekolah. *Kedua* adalah, faktor guru. Guru adalah salah satu faktor utama dan tidak dapat digantikan oleh apapun dalam pendidikan, walaupun gedung sekolah dibangun dengan megah, fasilitas buku perpustakaan lengkap, dan sarana pendidikan lainnya tersedia, mustahil bila tidak ada guru akan terjadi proses belajar mengajar. Sebaliknya meskipun tidak ada gedung, buku-buku dan perlengkapan lainnya, pendidikan tentunya akan tetap berjalan. Mutu tidaknya pendidikan, bukan ditentukan oleh bagusnyanya kurikulum, akan tetapi juga di dukung oleh guru-guru yang berkualitas. Ini terbukti, meskipun sekarang banyak madrasah yang menggunakan kurikulum 2004, namun outputnya ada yang berkualitas dalam persaingan, akan tetapi masih banyak juga output yang

memperhatikan dalam kelulusannya (Ziaulhaq, 2022b).

Dalam kaitannya dengan permasalahan dunia pendidikan di atas, dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tentunya tidak lepas dari peran kapala madrasah , guru, siswa, sarana-prasarana dan elemen lainnya yang saling berkaitan dan berkesinambungan menjadi sebuah tim kerjasama untuk menciptakan bersama-sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini maka penulis mengambil obyek penelitian dalam peningkatan mutu di madrasah aliyah **swasta Amaliyah Tanjung Tiga**. Alasan mengapa madrasah aliyah swasta **Amaliyah Tanjung Tiga** sebagai objek penelitian maka penulis berpedoman bahwa madrasah aliyah swasta Amaliyah Tanjung Tiga adalah salah satu bagian dari lembaga formal, yang juga tidak lain sama dengan lembaga formal lainnya yang sama-sama dituntut untuk mengupayakan terus-menerus dalam peningkatan mutu pendidikannya. Selanjutnya, dipihak lain ada kondisi obyektif, bahwa kondisi madrasah aliyah swasta **Amaliyah Tanjung Tiga**, mengenai sarana dan prasarana termasuk masih kurang terpenuhi secara maksimal, kemudian untuk meningkatkan kualitas guru kemampuannya masih terbatas ini bisa terlihat masih adanya tenaga non ASN yang relatif rendah kesejahteraannya, sehingga ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi guru dalam mengembangkan kompetensinya, yang pada akhirnya akan berpengaruh juga pada kualitas *output* pendidikan.(Ziaulhaq, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena sosial dalam konteks yang sangat spesifik, yaitu di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga. Penelitian kualitatif pada dasarnya berfokus pada pengamatan mendalam terhadap orang-orang dalam lingkungan mereka sendiri dan berusaha untuk mengungkapkan fakta atau peristiwa yang terjadi secara nyata di lapangan. Pendekatan ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengandalkan angka atau data statistik, karena penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang situasi yang sedang diteliti.

Secara umum, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dari metode penelitian lainnya. Beberapa ciri tersebut antara lain adalah setting yang aktual, di mana penelitian dilakukan dalam situasi nyata tanpa manipulasi atau pengaturan tertentu. Selain itu, peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen kunci yang mengumpulkan data, sehingga proses pengamatan dan interaksi dengan subjek penelitian sangat penting. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, yang berarti menggambarkan apa

adanya tanpa melakukan perhitungan statistik. Penekanan utama dalam penelitian ini adalah pada proses dan makna (meaning) di balik setiap peristiwa yang terjadi, serta bagaimana peristiwa-peristiwa tersebut dipersepsikan oleh orang-orang yang terlibat. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti membangun teori atau pemahaman dari data yang terkumpul, bukan sebaliknya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan peristiwa sosial yang terjadi di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga, terutama yang berkaitan dengan interaksi antara pelajar dan guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang tersembunyi dalam praktik pendidikan yang ada, dengan lebih peka terhadap informasi deskriptif yang dapat memberikan wawasan tentang dinamika sosial yang terjadi di madrasah tersebut. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti, yang berarti mengutamakan pemahaman yang mendalam tentang situasi yang ada tanpa mengabaikan konteks sosial yang relevan.

Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga, sebuah institusi pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan para pelajarnya. Objek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan di madrasah ini, yaitu pelajar, guru, kepala madrasah, serta staf administrasi. Keempat kelompok ini dipilih sebagai narasumber utama karena mereka memiliki perspektif yang berbeda mengenai proses pendidikan yang sedang berlangsung di madrasah, yang akan memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung bagaimana interaksi sosial dan proses pendidikan berlangsung di lapangan, sedangkan wawancara tidak terstruktur memberikan kesempatan kepada narasumber untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan yang kaku. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan tidak terbatas pada aspek-aspek yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dengan cermat dan sistematis fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang diamati dari individu atau kelompok masyarakat dalam konteks yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, penelitian

ini berupaya untuk menggali makna yang terkandung dalam interaksi sosial dan proses pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga, serta menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang terjadi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan kualitas pendidikan di madrasah dan institusi pendidikan serupa, serta memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial yang mempengaruhi proses pembelajaran di lingkungan pendidikan formal (Ziaulhaq, 2022c).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator mutu dan Standar mutu

Indikator Mutu merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekolah yang dapat memberikan petunjuk tentang pendidikan bermutu baik dan dapat digunakan untuk dapat mengevaluasi mutu, serta dapat dikuantifikasi dan dirangkum untuk tujuan membuat perbandingan. Indikator-indikator tersebut dapat menunjukkan sejauh mana suatu sistem pendidikan (baca: sekolah) bisa mencapai sasaran utama pendidikan. (Ziaulhaq, 2022a). Standart Mutu Adalah ukuran-ukuran yang disetujui atau diterima yang diperoleh melalui pengukuran-pengukuran yang akurat tentang batas-batas ketercapaian sasaran utama suatu sistem pendidikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu yaitu: faktor-faktor internal dan eksternal yang secara bersama-sama dapat menentukan mutu keseluruhan dari suatu sistem pendidikan. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal berupa: kurikulum, sumber daya ketenagaan, sarana dan fasilitas, pembiayaan pendidikan, manajemen sekolah, dan kepemimpinan. Kemudian faktor eksternal meliputi: partisipasi politik yang rendah, ekonomi yang tidak berpihak pada pendidikan, sosial budaya, serta rendahnya pemanfaatan sains dan teknologi. Usaha peningkatan mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan dapat menggunakan model Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang menitikberatkan sekolah sebagai kekuatan utama dalam usaha peningkatan mutu tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam model ini adalah pendekatan *input-proses-output*.

Lembaga pendidikan secara eksplisit menyatakan kebijakannya tentang mutu yang diharapkan. Dengan demikian gerakan nadi semua komponen lembaga tertuju pada peningkatan mutu sehingga semua pihak menyadari akan pentingnya mutu. Kesadaran akan pentingnya mutu yang tertanam pada semua gerak komponen sekolah akan

memberikan dorongan kuat pada upaya-upaya atau usaha-usaha peningkatan mutu.(Prayuga, 2023).

Sumber daya merupakan input penting yang diperlukan untuk berlangsung proses pendidikan dimadrasah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan disekolah tidak akan berlangsung secara memadai, yang pada gilirannya mengakibatkan sasaran madrasah tidak akan tercapai. Sumber daya dapat dibagi menjadi dua, sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (uang, peralatan, perlengkapan, bahan dan lain sebagainya) dengan penegasan bahwa sumber daya selebihnya tidak akan mempunyai arti apapun bagi perwujudan sasaran sekolah tanpa adanya campur tangan sumber daya manusia.

Madrasah mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dan madrasah. Kepala madrasah memiliki komitmen dan motivasi yang kuat untuk meningkatkan mutu sekolah secara optimal. Demikian juga dengan guru dan peserta didik, harus memiliki kehendak kuat untuk berprestasi sesuai dengan tugasnya.(Almawadi, 2008).

Kepala madrasah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyetarakan semua sumber daya yang tersedia. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor utama dalam mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah. Oleh karena itu kepala sekolah dikatakan berkualitas apabila kepala madrasah dapat memberi pengaruh yang lebih baik dalam tindakan-tindakan kinerjanya. Sehingga warga madrasah dapat bekerja maksimal sesuai dengan program yang telah ditentukan. Guru dan karyawan lainnya, akan termotivasi melakukan perbaikan-perbaikan dalam kinerjanya, karena kinerja para anggota organisasi madrasah lahir dari ketrampilan dan kepemimpinan Kepala madrasah.(Wulandari, 2021).

Pengelolaan yang Efektif tenaga Kependidikan, Tenaga kependidikan, terutama guru, merupakan jiwa dari madrasah. madrasah hanyalah merupakan wadah. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kependidikan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga pada tahap imbal jasa, merupakan garapan penting bagi seorang kepala madrasah, karena itu madrasah yang bermutu mensyaratkan adanya tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan berdedikasi tinggi terhadap madrasahnyanya (Almawadi, 2008)

Madrasah Memiliki Budaya Mutu

Budaya mutu tertanam di sanubari semua warga madrasah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalisme. Budaya mutu memiliki elemen- elemen

sebagai berikut: (a) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili atau mengontrol orang; (b) kewenangan harus sebatas tanggung jawab ; (c) hasil harus diikuti *rewards* dan *punishment*; (d) kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis atau kerja sama (e) warga sekolah harus merasa aman terhadap pekerjaannya; (f) atmosfir keadilan (*fairnes*) harus ditanamkan; (g) imbal jasa harus sesuai dengan pekerjaannya; dan (h) warga madrasah merasa memiliki madrasah. Perilaku ingin menjadi lebih baik harus selalu tertanam dalam sanubari setiap komponen sekolah, sehingga apa yang diberikan kepada madrasah merupakan karya terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing komponen-komponen.(Nurjanah et al., 2021)

Madrasah Memiliki *Teamwork* Yang Kompak, Cerdas, Dan Dinamis. Output pendidikan merupakan hasil kolektif warga madrasah, bukan hasil individual. Karena itu, budaya kerjasama antar fungsi dalam madrasah, antar individu dalam madrasah, harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah. Budaya kolaboratif antar fungsi yang harus selalu ditumbuhkembangkan hingga tercipta iklim kebersamaan.

Madrasah memiliki kewenangan untuk melakukan yang terbaik bagi dirinya, sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dan kesanggupan pada atasan. Untuk menjadi mandiri sekolah harus memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankannya. Iklim otonomi yang sedang digalakkan harus dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah. Oleh karena itu inovasi, kreasi dan aksi harus diberi gerak yang cukup, yang pada akhirnya akan menumbuhkan kemandirian.(Marwanto, 2021)

Madrasah Melakukan Evaluasi dan Perbaikan secara Berkelanjutan. Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya, ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar disekolah. Evaluasi harus digunakan oleh warga madrasah, terutama guru untuk dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi perbaikan. Oleh karena itu fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka peningkatan mutu peserta didik dan mutu pendidikan sekolahnya secara berkelanjutan.Perbaikan secara berkelanjutan atau terus-menerus harus merupakan kebiasaan warga sekolah. Tiada hari tanpa perbaikan. Karena itu, sistem mutu yang baku sebagai acuan bagi perbaikan harus ada. Sistem mutu yang dimaksud harus mencakup struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya untuk menerapkan manajemen mutu.

Madrasah memiliki karakteristik bahwa partisipasi warga madrasah dan masyarakat merupakan bagian dari kehidupannya (Mahbubi, 2013). Hal ini dilandasi

keyakinan bahwa makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar pula rasa memiliki. Makin besar rasa memiliki, makin besar pula rasa tanggung jawab. Makin besar rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya. madrasah dengan partisipasi masyarakat yang tinggi berarti tinggi pula memiliki kepercayaan masyarakat (*public trust*) yang tinggi pula. Karena pada dasarnya masyarakatlah yang membina, membesarkan dan menilai sekolah.

Madrasah Memiliki Keterbukaan (Transparasi).

Manajemen keterbukaan/transparansi ini ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, penggunaan uang, dan sebagainya, yang selalu melibatkan pihak-pihak terkait sebagai alat pengontrol. Pengelolaan madrasah yang transparan akan menumbuhkan sikap percaya dari warga madrasah dan orang tua yang akan bermuara pada perilaku kolaboratif warga madrasah dan perilaku partisipatif orang tua dan masyarakat. (Nahariah, 2022). Madrasah harus merupakan kenikmatan bagi warga madrasah. Sebaiknya, kemapanan merupakan musuh madrasah. Tentunya yang dimaksud perubahan disini adalah berubah kepada kondisi yang lebih baik atau terjadi peningkatan. Artinya, setiap dilakukan perubahan, hasilnya diharapkan lebih baik dari sebelumnya terutama mutu peserta didik (Aluf et al., 2025).

Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya, ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar dimadrasah. Evaluasi harus digunakan oleh warga madrasah, terutama guru untuk dijadikan umpan balik (*feed back*) bagi perbaikan (Ilahi et al., 2025). Oleh karena itu fungsi evaluasi menjadi sangat penting dalam rangka peningkatan mutu peserta didik dan mutu pendidikan madrasah secara berkelanjutan. Perbaikan secara berkelanjutan atau terus-menerus harus merupakan kebiasaan warga madrasah. Tiada hari tanpa perbaikan. Karena itu, sistem mutu yang baku sebagai acuan bagi perbaikan harus ada. Sistem mutu yang dimaksud harus mencakup struktur organisasi, tanggung jawab, prosedur, proses dan sumber daya untuk menerapkan manajemen mutu (Almawadi, 2008).

KESIMPULAN

Peningkatan kualitas mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga menjadi sebuah isu yang sangat penting dan relevan dalam dunia pendidikan saat ini. Mutu pendidikan bukan hanya menjadi perhatian di bidang ekonomi,

tetapi juga di sektor pendidikan, di mana kualitas pendidikan diukur dari berbagai indikator yang dapat dirasakan manfaatnya oleh berbagai pihak, terutama orang tua, instansi pendidikan, serta masyarakat umum. Dalam konteks ini, mutu pendidikan berfungsi sebagai tolok ukur bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk bagi mereka yang menggunakan jasa pendidikan di madrasah ini.

Secara umum, pendidikan dikatakan bermutu jika terdapat keseimbangan yang baik antara input, proses, dan output dalam seluruh sistem pendidikan tersebut. Input mencakup berbagai aspek yang diperlukan dalam pembelajaran, seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta pembiayaan yang memadai. Proses merujuk pada bagaimana kegiatan belajar-mengajar berlangsung, di mana interaksi antara guru dan siswa, metode yang digunakan, serta kondisi lingkungan belajar menjadi sangat penting. Terakhir, output adalah hasil yang dicapai, yaitu kualitas siswa yang berhasil dalam belajar dan mencapai kompetensi yang ditargetkan. Untuk memastikan kualitas pendidikan yang baik, ketiga komponen tersebut harus berjalan seimbang dan saling mendukung.

Proses pembelajaran yang bermutu terjadi apabila para peserta didik mengalami pembelajaran yang efektif dan bermakna, yang tidak hanya mengandalkan pengajaran dari guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Pembelajaran yang bermakna akan membantu siswa untuk lebih memahami materi secara mendalam, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, peran guru dan metode pengajaran yang digunakan sangat menentukan keberhasilan proses tersebut. Guru yang berkualitas tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menantang bagi siswa untuk berkembang secara optimal.

Selain itu, mutu pendidikan juga sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya yang memadai. Sumber daya manusia yang kompeten, fasilitas yang memadai, serta pendanaan yang cukup menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikannya tidak dapat terlepas dari upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa semua sumber daya tersebut dikelola dengan baik. Hal ini memerlukan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan, baik itu dari pimpinan madrasah, guru, staf administrasi, maupun para siswa dan orang tua.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi yang terus berkembang pesat, lembaga pendidikan harus siap menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan

teknologi yang semakin canggih. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk beradaptasi dan terus melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, baik itu dalam bentuk alat bantu mengajar atau pembelajaran daring, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat diakses oleh semua pihak.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya yang telah dilakukan oleh Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Melalui penelitian ini, dapat diketahui sejauh mana madrasah ini telah menerapkan berbagai strategi dalam mengelola input, proses, dan output pendidikan untuk mencapai kualitas yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang komitmen madrasah dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam menghadapi perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Tanjung Tiga serta di lembaga pendidikan lainnya yang memiliki tantangan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almawadi. (2008). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Sleman Yogyakarta.
- Aluf, W., Safina, R. I., Mauila, H., & Mahbubi, M. (2025). Meneladani Semangat Dakwah Rasulullah: Refleksi Materi SKI Kelas 7 dalam Kehidupan Remaja Muslim. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/303>
- Djaelani, S., Asyari, Y., Yuliani, Y., & Suryadi, H. (2020). Strategi Pemasaran Buah Jeruk Petani Melalui Bumdes Desa Karang Bunga Kecamatan Mandastana. *Humanism : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 81–92. <https://doi.org/10.30651/hm.v1i2.5396>
- Ilahi, N. kurnia, Wulandari, R., & Mahbubi, M. (2025). Emulating the noble morals of the Prophet: Forming the character of teenagers from an early age. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a. <https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/304>
- Ilmiyah, N., Putri, S. A., & Mahbubi, M. (2025). Menelusuri Jejak Wahyu: Pemahaman Al-Qur'an Hadis untuk Remaja Muslim di MTs". *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and*

- Research, 2(01a), Article 01a.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/301>
- Janah, B. U., & Mustofa, I. (2023). Pembentukan Solidaritas Sosial: Pendampingan Restrukturisasi Jamiyah Tahlil Dukuh Kulaksecang Desa Jatigreges Kabupaten Nganjuk. *DHARMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–8.
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/djpm/article/view/161>
- Mahbubi, M. (2013). Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter. *Pustaka Ilmu*.
- Mahbubi, M. (2025). Filsafat Pendidikan Islam di Era AI: Integrasi Epistemologi dan Aksiologi Islam. *An-Nuha*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i1.591>
- Marwanto, A. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2097–2105. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1128>
- Nahariah, N. (2022). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(1), 68–72. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.200>
- Nugraha, M. A., & Maulida, I. (2021). English Teacher Professional Development To Education 4. 0 During the Covid-19 Pandemic. 9(2), 445–452.
- Nurjanah, E., Reynaldi, M. R., Apsoh, S., & Patimah, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Didactical Mathematics*, 3(2), 49–58.
<https://doi.org/10.31949/dm.v3i2.1591>
- Prayuga, D. K. (2023). Determinan Ketahanan Pangan di Kabupaten Tulang Bawang Selama Pandemi Covid-19. 05(03), 5556–5568.
- Rofiqoh, Rohmaniyah, I. T. W., & Mahbubi, M. (2025). Pembentukan Karakter Melalui Penanaman Asma'ul Husna Bagi Siswa Smp Kelas 7. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), Article 01a.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/306>
- Wulandari, D. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring (E-Learning) Mata Pelajaran Matematika Masa Pandemi Covid-19 Di Min 2 Kota Bengkulu.
- Ziaulhaq, W. (2020). Sosialisasi Penggunaan Pakaian Syar'I Terhadap Siswa-Siswi Melalui Pendekatan Persuasif Di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara*, 1(1), 20–27.
<https://doi.org/10.55123/sabana.v1i1.239>
- Ziaulhaq, W. (2022a). Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Menjaga Kualitas Kerja Guru Di Massa Pandemi Covid 19. *Al-Munadzomah*, 1(2), 91–96.
<https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v1i2.319>

Ziaulhaq, W. (2022b). Use of Video Shows as Learning Media During the Covid 19 Pandemic Mass at Madrasah Aliyah Preparations for Besitang Country Penggunaan Tayangan Video Sebagai Media Pembelajaran Pada Massa Pandemic Covid 19 di Madrasah Aliyah Persiapan Negeri Besitang. 1(1), 47–56.

Ziaulhaq, W. (2022c). Utilization of Youtube Videos as Learning Media in the Mass of the Covid 19 Pandemic in the History of Islamic Culture for Class XII Students. Journal of Digital Learning and Distance Education, 1(1), 13–17. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i1.2>